



PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG BANTUAN TUNAI MULTIGUNA DI LOMBOK TIMUR

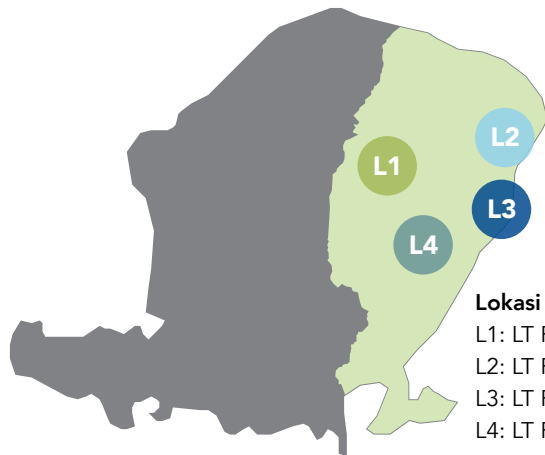
Program bantuan tunai multiguna di Lombok Timur merupakan inisiatif pasca-bencana yang didukung oleh UNICEF dan merupakan program lanjutan dari program bantuan tunai multiguna yang telah diimplementasikan di Lombok Utara dan Sulawesi Tengah pada tahun 2019. Program bantuan tunai multiguna di Lombok Timur ditujukan untuk membantu proses pemulihan dari serangkaian gempa bumi yang terjadi di Lombok pada bulan Juni dan Agustus 2018 yang mengakibatkan lebih dari 129.000 rumah mengalami kerusakan dan lebih dari 445.000 orang kehilangan tempat tinggal. Namun, dengan munculnya pandemi COVID-19 pada bulan Maret 2020, program ini disusun kembali agar dapat berkontribusi untuk membantu penerima manfaat dalam menghadapi dampak COVID-19. Program bantuan tunai multiguna di Lombok Timur dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman dari UNICEF dan mitra lokal di Lombok Utara, serta didasari pengalaman-pengalaman mitra-mitra pembangunan lain di Sulawesi Tengah.

Pesan-pesan utama yang disampaikan masyarakat:

- ▶ Penekanan pada **pembatasan penggunaan bantuan tunai multiguna yang lebih ringan telah memudahkan masyarakat membayar cicilan pinjaman dalam jumlah kecil** sehingga mereka dapat mengambil pinjaman lagi dan memiliki fleksibilitas untuk menabung.
- ▶ Jumlah pencairan yang lebih kecil menimbulkan biaya peluang yang lebih tinggi untuk mengambil pencairan bantuan tersebut dan digunakan untuk membayar hutang-hutang insidental sedangkan **pencairan dalam jumlah lebih besar memberikan kontribusi yang lebih nyata pada pengeluaran keluarga dan berpotensi untuk disimpan sebagian sebagai tabungan.**
- ▶ **Pemberian informasi yang lebih awal mengenai waktu pencairan membantu keluarga untuk mengatur keuangan rumah tangga mereka dengan lebih baik** – masyarakat dapat merencanakan waktu yang tepat untuk mengambil dan membayar hutang pada warung atau mengambil pinjaman pada hutang-hutang informal kecil. Hal ini menyebabkan penurunan stres pada penerima manfaat dan kepastian tersebut memberikan jaminan bagi pemberi pinjaman terhadap waktu pembayaran mendatang.
- ▶ **Layanan telepon untuk komentar/keluhan jarang digunakan**, hal ini bukan karena tidak adanya komentar atau pertanyaan tetapi umumnya disebabkan norma-norma budaya lokal yang membuat masyarakat takut dianggap tidak berterima kasih atau mengkritik penyedia layanan. Penerima manfaat dan masyarakat yang lebih luas lebih memilih interaksi personal untuk mencari tahu jawaban, terutama dari kader, pejabat desa atau tetangga yang menjadi penerima manfaat. Hal ini menekankan pentingnya peran kader dan pejabat desa untuk memiliki informasi yang memadai dan terbaru mengenai program ini.

Bagaimana cara kami mengumpulkan pengalaman mereka

Kajian ini menggabungkan beberapa pendekatan kualitatif partisipatif, seperti *scoping*, *Participatory Focus Group Discussion* (pFGD) yang disertai dengan percakapan informal, serta survei skala kecil menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua fase: sebelum/berdekatan dengan pencairan dana MPCA pertama (*baseline*) dan setelah pencairan dana terakhir (*endline*). Untuk mitigasi risiko dan memprioritaskan keamanan peserta dan tim peneliti,



Lokasi Studi:

- L1: LT Pegunungan
- L2: LT Pesisir
- L3: LT Pesisir Industrial
- L4: LT Perbukitan

Empatika menetapkan protokol lapangan COVID-19 yang meliputi, antara lain: i) para peneliti melakukan tes PCR swab sebelum ke lapangan, ii) diwajibkan menggunakan masker selama proses pengumpulan data, iii) menyediakan dan meminta peserta untuk

menggunakan masker dan/atau *face shield* selama proses pFGD, dan iv) interaksi dengan peserta penelitian dilakukan di ruangan terbuka. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret (survei *baseline*), Juli (*baseline* kualitatif, karena penundaan program terkait COVID-19), dan Agustus-September (survei *endline* dan *endline* kualitatif).

Dengan siapa kami berinteraksi?

Penerima manfaat di empat dari delapan komunitas yang telah menerima bantuan tunai multiguna diikutsertakan sebagai peserta survei. Informasi kualitatif dikumpulkan di tiga dari empat komunitas tersebut. Nama lokasi penelitian dijaga kerahasiaannya dan disebut menggunakan nama khusus dalam rangkuman ini.



Beberapa protokol terkait COVID yang digunakan para peneliti selama proses pFGD meliputi tempat cuci tangan, menyediakan alat-alat kebersihan (termasuk masker, filter tambahan, dan hand sanitiser) untuk seluruh peserta, mewajibkan penggunaan masker (untuk fasilitator dan peserta), dan menggunakan ruangan terbuka sebagai tempat diskusi.

Table 1: Peserta Penelitian dan Sampel Survei

Metode & Instrumen	Baseline	Endline
Survei	528 (22% dari total penerima manfaat)	462 (19% dari total penerima manfaat)
pFGD	60	60
Percakapan informal	115	136

PEMULIHAN MATA PENCAHARIAN

Pasca gempa pada tahun 2018, mata pencaharian dan penghasilan mulai mengalami peningkatan untuk sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian pada awal 2020. Sebagian besar penghasilan bagi masyarakat yang bekerja dalam bidang agrikultur, perikanan atau yang menerima gaji tetap telah kembali ke kondisi sebelum gempa dalam kurun waktu 18 bulan setelah gempa, namun sektor

konstruksi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pemulihan karena pekerjaan pembangunan pasca gempa sebagian besar mempekerjakan pekerja dari luar desa.

Masyarakat bercerita kepada kami bahwa selain mengalami kesulitan finansial selama proses pemulihan, mereka juga mengalami dampak psikologis karena banyak tempat tinggal yang hancur dan banyak masyarakat yang mengalami kesulitan karena trauma pasca bencana. Masyarakat kemudian menghadapi dampak dari COVID-19.



80% dari penerima manfaat yang mengikuti survei endline menyatakan bahwa penghasilan mereka mengalami penurunan sejak awal berlakunya larangan terkait pandemi. 51% di antaranya mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena berkurangnya jumlah pekerjaan yang tersedia atau berkurangnya tingkat kebutuhan dalam bidang jasa mereka.

Masyarakat bercerita pada kami bahwa harga hasil tani mengalami penurunan sejak pandemi COVID-19. Di Lombok Timur Pesisir, sebagian besar perempuan terlibat dalam panen cabai selama penelitian lapangan *endline* berjalan, namun mereka mengatakan bahwa penghasilan yang didapatkan tidak sebanyak tahun lalu dikarenakan harga jual yang lebih rendah dan lebih sedikitnya pekerja yang dipekerjakan oleh pemilik lahan.

Beberapa penyebab terjadinya penurunan ini antara lain:

- ▶ **Penurunan harga produk pasca-pandemi** seperti cabai, bawang, jagung, tomat dan tembakau. Penurunan harga dan fluktuasi merupakan hal yang wajar terjadi dalam periode tahunan, namun kenaikan harga mengalami keterlambatan yang tidak wajar pada tahun ini. Tingkat permintaan provinsi-provinsi lain juga menurun dikarenakan pandemi dan penjualan produk di pasar tradisional dengan harga yang lebih murah menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia untuk saat ini. Namun, ketika studi *endline* dilakukan, beberapa harga produk mulai kembali normal dan masyarakat memprediksi harga-harga produk akan semakin membaik dalam beberapa bulan mendatang.
- ▶ **Petani upahan merasakan dampak paling besar.** Sejalan dengan wawasan dalam baseline kualitatif, penurunan harga produk juga memengaruhi pekerja upahan bidang pertanian, yang bekerja dengan jumlah hari kerja yang lebih sedikit dari sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pemilik lahan mengurangi jumlah pekerja untuk menghemat biaya. Masyarakat berharap peningkatan harga produk nantinya akan memperbaiki situasi ini sehingga mereka dapat kembali bekerja dan berproduksi seperti sebelumnya.
- ▶ **Usaha kecil mengalami kesulitan namun penyedia akomodasi pada umumnya memiliki kondisi yang lebih baik.** Usaha kecil, yang telah mengalami peningkatan pendapatan pada saat baseline kuantitatif (Maret 2020), telah tutup pada awal pandemi atau pendapatannya berkurang. Akses pariwisata domestik yang dibuka kembali, sejak dicabutnya larangan selama pandemi memberikan dorongan kecil pada layanan akomodasi yang sebelumnya mengalami kesulitan di dua dari empat lokasi penelitian (Lombok Timur Pegunungan dan Lombok Timur Pesisir Industrial).

'Kami tidak tahu kapan harganya akan naik, jadi kami tidak menyerah'

- Ibu di Lombok Timur Pegunungan

- **Pengiriman uang dari pekerja migran tidak dapat diprediksi** karena pekerja terutama laki-laki yang bekerja di Malaysia dan lokasi lainnya tidak dapat mengirim uang secara teratur. Pekerja yang seharusnya kembali bekerja ke provinsi atau negara lain tidak dapat kembali ke lokasi pekerjaannya karena penurunan tingkat kebutuhan yang disebabkan oleh pandemi.

STRATEGI RUMAH TANGGA

Pinjaman dan hutang: kios-kios lokal

81% dari penerima manfaat menunjukkan pada studi endline bahwa mereka memiliki hutang pada kios-kios lokal dan 79% bercerita bahwa mereka mengambil pinjaman kembali karena penghasilannya menurun (dibandingkan dengan 80% dan 52% pada studi baseline). Penurunan pada penghasilan ini merupakan konsekuensi dari pandemi yang menyebabkan harga menjadi lebih rendah, jumlah pekerjaan yang tersedia menurun, serta menurunnya tingkat kebutuhan pada bidang jasa dan barang yang berkaitan dengan pariwisata.

Masyarakat memiliki kesepakatan pinjaman jangka panjang dengan kios-kios yang membantu masyarakat untuk membeli kebutuhan terutama beras, makanan ringan dan barang-barang bukan makanan lainnya seperti sabun, dll. Nantinya hutang dapat dicicil beberapa kali dan ini menjadi cara

yang dipilih karena memungkinkan masyarakat untuk terus mengambil pinjaman. Tidak terdapat waktu spesifik yang menjadi batas pembayaran hutang, umumnya hutang akan dibayar ketika masyarakat memiliki uang yang cukup dan pemilik kios memperbolehkan pinjaman dalam jumlah tertentu, contohnya pada Lombok Timur Pesisir batas maksimal pinjaman berkisar 200.000-300.000, sebelum sebagian pinjaman tersebut diharapkan untuk dibayar.

Pinjaman dan hutang: pinjaman secara informal

77% of beneficiaries had borrowed money since the pandemic compared to 79% who had borrowed since the earthquake. While this difference is slight and not significant, it could show that families had received IDR 4 million as part of the MPCA7 and felt less need to borrow. Similar to the baseline, most people had borrowed money from informal sources like relatives (39%) and neighbours (35%).



Seorang anak perempuan membantu mengisi ulang jerigen bensin untuk usaha isi ulang bensin kecil milik keluarganya. Sebagian besar dari keluarga penerima manfaat bantuan tunai multiguna memiliki lebih dari satu sumber penghasilan, contohnya seorang ibu di Lombok Timur Pesisir Industri yang memulai usaha isi ulang bensin karena pekerjaan suaminya terkena dampak COVID-19 sehingga mengalami penurunan yang signifikan.

Masyarakat dari berbagai lokasi bercerita bahwa mereka meminjam uang dari kerabat atau tetangganya, ketika membutuhkan, dalam jumlah yang lebih kecil (di bawah 1 juta) yang umumnya tidak memiliki waktu pelunasan yang pasti atau tidak memiliki bunga. Pinjaman dalam jumlah yang lebih besar, seperti dari bank, umumnya digunakan oleh masyarakat yang bekerja dengan gaji tetap, pemilik lahan pertanian atau pemilik kios besar yang memiliki penghasilan tetap, yang memenuhi syarat untuk mengambil pinjaman dan mampu membayar bunga. Beberapa orang juga mengambil pinjaman dari bank keliling yang datang ke desa-desa untuk menawarkan pinjaman.

Tabungan

Sebagian besar keluarga tidak memiliki tabungan tunai – masyarakat lebih memilih tabungan non-tunai seperti hewan ternak, perhiasan karena barang-barang tersebut dapat dicairkan ketika mereka membutuhkan uang tunai. Masyarakat di seluruh lokasi bercerita kepada kami bahwa

mereka umumnya memelihara hewan ternak seperti sapi dan ayam karena dapat dijual ketika mereka membutuhkan uang tunai, sementara beberapa perempuan, terutama di Lombok Timur Pesisir Industri, mengatakan bahwa mereka menggunakan uang dari bantuan tunai multiguna untuk membeli ayam. Beberapa perempuan lainnya menjelaskan bahwa mereka memiliki perhiasan emas sebagai tabungannya. Di seluruh lokasi studi, beberapa perempuan mengatakan bahwa mereka menyimpan sejumlah uang dari pencarian bantuan tunai multiguna kedua, untuk dijadikan tabungan.

Kendala keuangan di masa depan

Sejak diangkatnya larangan terkait pandemi pada bulan Juli 2020, para perempuan berbagi kepada kami bahwa mereka optimis dengan pekerjaannya dan penghasilannya kembali normal, para perempuan ini juga tidak terkesan memiliki kekhawatiran berlebih mengenai kondisi finansial dalam beberapa bulan mendatang. Masyarakat menantikan musim hujan yang akan tiba (November sampai Maret) seiring dengan dicabutnya larangan terkait pandemi, mereka berharap bertambahnya jumlah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia. Di Lombok Timur Pegunungan dan Lombok Timur Pesisir Industri yang kegiatan pariwisata lokal-nya sudah kembali berjalan, para perempuan di lokasi-lokasi tersebut berharap penjualan kios dan harga-harga barang akan mulai membaik.



Sebuah kios yang menjual berbagai varian makanan ringan. Di seluruh komunitas penelitian terdapat setidaknya beberapa kios yang lebih besar yang juga menjual berbagai makanan ringan. Pedagang makanan ringan keliling merupakan hal yang wajar, terutama di Lombok Timur Pegunungan, dan orang tua bercerita kepada kami bahwa sepanjang hari, anak-anaknya sering meminta untuk dibelikan makanan ringan pada pedagang makanan ringan keliling.

PENGUNAAN UANG BANTUAN UNTUK MENGAKSES BARANG DAN LAYANAN KEBUTUHAN POKOK

Di seluruh lokasi, perempuan tetap memegang peran utama dalam mengatur pengeluaran rutin dalam keluarga, hal ini serupa dengan yang ditemukan di studi bantuan tunai multiguna pertama dan studi-studi imersi yang dikerjakan Empatika sebelumnya di Indonesia. Umumnya keputusan pengeluaran rumah tangga diputuskan oleh perempuan, termasuk kebutuhan untuk anak, 97% dari responden survei mengatakan bahwa uang bantuan tunai multiguna dikelola oleh perempuan dalam keluarga, mereka sudah menentukan di mana dan bagaimana uang tersebut akan digunakan.

Serupa dengan studi baseline, 76% dari penerima manfaat berpendapat bahwa dana hibah bantuan tunai multiguna berdampak besar dalam membantu keluarga dalam menyediakan makanan yang cukup. 65% dari penerima manfaat mengatakan bahwa bantuan tunai membantu keluarga dalam mencukupi kebutuhan anak-anak. 17% dari penerima manfaat merasakan manfaat dari bantuan tunai dalam meningkatkan kondisi keuangan keluarganya.

Orang-orang ingat diberi tahu saat pencairan pertama (Februari dan Maret 2020) bahwa uang tunai harus digunakan untuk pemenuhan kebutuhan anak-anak, dengan larangan pada beberapa barang yang tidak boleh dibeli dengan uang tunai tersebut. Penerima manfaat pada dua lokasi mengatakan bahwa pada awalnya terdapat larangan untuk membayar cicilan pinjaman dan larangan untuk membeli perhiasan (lihat tabel 2). Namun, larangan-larangan tersebut tidak disebutkan pada waktu pencairan kedua yang menunjukkan adanya perubahan komunikasi dari petugas program.

Tabel 2: Larangan penggunaan uang tunai bantuan tunai multiguna pada pencairan pertama

Lokasi	Barang/Layanan yang Diperbolehkan	Barang/Layanan yang Dilarang
Lombok Timur Pegunungan	Hanya untuk keperluan anak, makanan sehat	Membayar cicilan motor, membeli baju/perhiasan baru
Lombok Timur Pesisir	Hanya untuk keperluan anak	Membayar cicilan atau membeli perhiasan/emas
Lombok Timur Pesisir Industri	Keperluan nutrisi anak, membeli emas (sebagai tabungan), membayar cicilan pada kios	Barang-barang rias, rokok

Masyarakat menggunakan uang bantuan tunai multiguna terutama untuk:

- ▶ **Beras dan makanan.** Beras tetap menjadi salah satu pengeluaran terbesar dalam keluarga, sejalan dengan pernyataan masyarakat bahwa dengan memiliki persediaan besar di rumah membuat mereka merasa 'aman' dan 'saya merasa aman kalau memiliki beras, minyak goreng dan gula' (ibu, Lombok Timur Pegunungan). 98% dari penerima manfaat membeli makanan dan bahan makanan (termasuk ikan, sayuran, minyak goreng, gula, garam, bumbu-bumbu) dan 97% menggunakan uang bantuan untuk membeli beras.
- ▶ **Keperluan bayi.** 90% dari keluarga menggunakan uang bantuan untuk membeli keperluan bayi dan balita seperti susu formula, popok dan mainan untuk balita dan anak-anak. Beberapa ibu dengan kondisi keuangan yang relatif lebih baik membeli sepeda untuk anaknya karena 'membuat mereka senang'.
- ▶ **Bisnis dan usaha kecil.** Kami bertemu dengan beberapa ibu yang bercerita bahwa mereka menggunakan sejumlah uang bantuan untuk usahanya (kios dan warung) dan ibu-ibu lainnya yang membeli perhiasan/emas, ayam atau pupuk dan pestisida untuk lahan pertaniannya.
- ▶ **Budaya mengonsumsi makanan ringan.** Anak-anak dan orang dewasa di lokasi studi, menunjukkan banyak keluarga yang menggunakan uang bantuan untuk membeli makanan ringan, terutama pada Lombok Timur Pegunungan.
- ▶ **Membayar cicilan pinjaman.** Tim peneliti menemukan bahwa para perempuan lebih terbuka untuk bercerita mengenai penggunaan uang bantuan untuk membayar cicilan pinjaman pada saat studi endline berlangsung dibandingkan dengan saat studi baseline. Kemungkinan ini disebabkan oleh lebih banyak orang yang diberitahu bahwa mereka dapat menggunakan uang bantuan untuk membayar cicilan pada periode pencairan kedua. 64% dari penerima manfaat menggunakan uang bantuan untuk membayar cicilannya (pada kios dan untuk melunasi pinjaman-



Ibu di Lombok Timur Pesisir Industrial mengerjakan diagram pengeluaran melihat penggunaan bantuan MPCA dibandingkan dengan bantuan COVID-19 pemerintah dan PKH.

'Saya lebih baik berhutang untuk membeli makanan ringan daripada melihat anak menangis'

- Ibu di Lombok Timur Pegunungan



Sebagian diagram mekanisme yang dibuat oleh para ibu di Lombok Timur Pesisir Industri. Diagram tersebut menunjukkan antara lain, terdapat pengurangan jumlah titik pencairan untuk distribusi akhir, yang menurut para ibu katakan kepada kami, telah membuat proses ini menjadi lebih sulit karena adanya panduan-panduan terkait COVID-19 yang harus diikuti.

pinjaman informal lainnya).

Pada semua lokasi, terutama Lombok Timur Pegunungan, terlihat bahwa uang bantuan tunai multiguna telah membantu keluarga dalam merencanakan pengeluarannya secara lebih baik dalam jangka pendek, berdasarkan cerita dari banyak ibu bahwa mereka dapat membeli keperluannya dengan mengambil pinjaman ketika mereka mengetahui kapan pencairan kedua akan dilaksanakan. Nantinya pinjaman pada kios dapat dibayar ketika mereka sudah mendapatkan uang bantuan.

KECUKUPAN UANG BANTUAN

Jumlah dana bantuan: 56% dari penerima manfaat bantuan tunai multiguna juga telah menerima uang bantuan dari program bantuan COVID-19 oleh pemerintah, dan mereka lebih memilih bantuan tunai multiguna terutama karena jumlah dana yang diberikan lebih substansial. Para perempuan bercerita kepada kami bahwa mereka merasa 'bersyukur' dan 'senang' karena menerima uang bantuan tunai multiguna, yang ditambah dengan dana bantuan COVID-19, telah membantu mereka menghadapi penurunan penghasilan karena berlakunya larangan terkait pandemi.

Walaupun sebagian besar masyarakat mengetahui rencana awal pencairan uang bantuan tunai multiguna sebanyak tiga kali, mereka lebih memilih pencairan terjadi dua kali dengan jumlah Rp. 2.000.000 tiap pencairan. Masyarakat menjelaskan bahwa pilihan ini disebabkan bukan hanya karena jumlah dana yang diberikan (Rp. 2 juta, sebanyak dua kali) cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, uang jajan untuk anak, dan tabungan kecil pada beberapa kasus, tetapi juga memberikan masyarakat 'sesuatu yang ditunggu-tunggu' setelah pencairan pertama.

'Seperti undian, jika nama kamu dipilih, maka kamu akan dapat

- ibu di Lombok Timur Pegunungan yang berkomentar mengenai program bantuan sosial pemerintah

Eligibilitas: pada umumnya, sebagian besar penerima manfaat dan juga anggota masyarakat lainnya memahami dan menerima kriteria eligibilitas bantuan tunai multiguna, mereka mengatakan bahwa kriteria tersebut lebih jelas daripada kriteria kelayakan program bantuan pemerintah seperti PKH atau bantuan COVID-19. Dengan pengecualian pada beberapa orang di Lombok Timur Pegunungan, yang berpendapat bahwa semua orang yang terkena dampak dari gempa seharusnya menjadi penerima manfaat dari program bantuan yang berkaitan dengan gempa, masyarakat lainnya pada berbagai lokasi merasa puas dengan kriteria karena mudah dipahami. Kami bertemu dengan beberapa perempuan yang memenuhi kriteria eligibilitas program bantuan namun tidak menerima bantuan, karena tidak memiliki dokumen-dokumen yang lengkap atau terlambat pada saat proses registrasi (karena sedang berada di luar desa dalam periode waktu yang lama, tinggal di luar desa, atau pada beberapa kasus ibu hamil, yang mengandung setelah batas waktu verifikasi).

PROSES PELAKSANAAN PROGRAM

Komunikasi

Masyarakat menghargai proses sosialisasi pada program bantuan tunai multiguna, membandingkannya dengan program-program bantuan pemerintah yang umumnya tanpa sosialisasi atau sosialisasi yang terbatas. Sosialisasi untuk program bantuan tunai multiguna meliputi penjelasan mengenai kriteria eligibilitas dan sasaran program, yang dihargai oleh penerima manfaat dan non-penerima karena *'kami jadi lebih mudah mengerti kenapa kami tidak mendapatkan bantuan'* (non-penerima, Lombok Timur Pegunungan).

Pada umumnya, tidak ditemukan keluhan mengenai komunikasi atau informasi mengenai program kecuali keluhan mengenai waktu pencairan kedua di Lombok Timur Pegunungan dan Pesisir dan pencairan pertama di Lombok Timur Pesisir Industri, yang mengalami penundaan karena pandemi COVID-19.

Penanganan Keluhan

Sebagian besar penerima manfaat mengetahui nomor kontak yang dicantumkan dalam brosur/buku kecil program yang diberikan pada saat pencairan pertama. Meskipun penerima manfaat mengetahui nomor kontrak yang dapat dihubungi jika mereka memiliki keluhan atau pertanyaan, hanya 7% dari total perempuan yang menghubungi nomor tersebut. Kebanyakan perempuan bercerita bahwa mereka merasa malu atau merasa, sebagai contoh, *'tidak baik jika mendapat uang lalu mengeluh, itu menunjukkan kita tidak bersyukur'* (perempuan, Lombok Timur Pegunungan).

'Kami tidak menghubungi karena kami tidak melakukan kesalahan'

- ibu di Lombok Timur Industri yang bercerita mengenai perspektif umum masyarakat mengenai nomor kontak program

Para perempuan di seluruh lokasi mengatakan bahwa mereka lebih nyaman untuk menghubungi kader atau pejabat desa atau tetangga contohnya untuk bertanya mengenai keterlambatan pencairan kedua, daripada menghubungi petugas program.

PERUBAHAN PADA PROSES BELAJAR-MENGAJAR DAN KESEHATAN KARENA COVID-19

Sekolah dan Proses Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar online/jarak jauh semakin sering digunakan sejak September 2020. Beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah mulai mengadakan kelas online rutin, yang berlangsung selama beberapa jam dalam sehari atau sekolah meminta siswa datang ke sekolah secara bergantian, kegiatan belajar mengajar berlangsung selama beberapa jam, pada beberapa hari dalam seminggu (seluruh lokasi). Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah merupakan kegiatan *'tidak resmi'* karena pihak sekolah tidak memiliki izin untuk membuka sekolah kembali. Para guru dan kepala sekolah menjelaskan kepada kami bahwa mereka meminta siswa yang datang ke sekolah untuk tidak menggunakan seragam, karena mereka khawatir ditegur oleh pejabat Dinas Pendidikan. Seperti yang sudah diamati dari baseline kualitatif pada bulan Juli, beberapa guru juga menggunakan WhatsApp untuk memberikan tugas-tugas pada siswa.

Kesan siswa beragam mengenai kegiatan belajar-mengajar jarak jauh/di luar sekolah, beberapa siswa bercerita kepada kami bahwa mereka menyukai kelas online karena lebih 'santai' dan mereka dapat beristirahat seperlunya. Yang lainnya lebih menyukai kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas karena lebih mudah dalam mendapatkan penjelasan dari guru ketika mereka kurang mengerti dan 'teman-teman yang lebih pintar bisa menjelaskan materi belum kami mengerti' (perempuan, SMP).

Tidak ada instruksi jelas dari Kantor Dinas Pendidikan kabupaten mengenai pembukaan sekolah. Beberapa sekolah sudah mulai menyediakan fasilitas protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan di sekolah (walaupun menurut hasil observasi, sabun tidak selalu tersedia) dan membagikan masker dan memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai penggunaan masker dan jaga jarak.



Peneliti kami melihat bahwa pengurangan, atau hilangnya, waktu belajar di sekolah lebih besar dampaknya bagi anak-anak yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang lebih kecil. Pada umumnya, anak-anak kecil senang dapat bermain di luar rumah, yang umum terjadi di lokasi-lokasi ini. Tetapi, anak yang lebih kecil juga bercerita bahwa mereka rindu bertemu dengan teman-teman di sekolah, dan orang tua bercerita bahwa anak-anak lebih banyak bermain lebih dekat di sekitar rumah dibandingkan dengan sebelum COVID-19.

Layanan kesehatan dan situasi kesehatan saat ini

Kekhawatiran masyarakat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi saat awal pandemi, saat ini terdapat satu kasus coronavirus yang dilaporkan ditemukan pada satu lokasi (Lombok Timur Pesisir Industri). Beberapa ibu masih merasa cemas tentang desas-desus jika mereka datang ke puskesmas sehingga mereka lebih memilih untuk datang ke layanan kesehatan di desa. Namun, sebagian besar setuju bahwa mereka akan ke puskesmas jika gejala/penyakit yang dimiliki serius meskipun desas-desus yang beredar.

Layanan Posyandu yang telah berhenti sementara sejak Juli sudah kembali beroperasi kembali dan dilengkapi dengan protokol kesehatan tambahan, termasuk pemeriksaan kehamilan dan imunisasi untuk bayi.



Didukung oleh: